

Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Cerita Berbasis Kearifan Lokal Kediri dalam Menjaga dan Melestarikan Budaya

Manfia Nurkholidah, Alfi Laila, Bagus Amirul Mukmin
Universitas Nusantara PGRI Kediri

manfianurkholidah@gmail.com, alfilaila07@unpkediri.ac.id, bagusamirulm@gmail.com

Abstract

Low interest in learning about culture and uninteresting teaching materials are factors in the decline of local wisdom knowledge in students, which can lead to the disintegration of national culture. This study aims to describe: (1) the need for the development of storybooks based on Kediri local wisdom; (2) teacher constraints encountered in the development of storybooks based on Kediri local wisdom; (3) the carrying capacity of the development of storybooks based on Kediri local wisdom for grade V students. This study used a mixed method approach (qualitative and quantitative) with the research subjects of grade V students and teachers in four elementary schools in Pare District. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires. Data analysis techniques used descriptive statistics on quantitative data and source triangulation techniques (Miles and Huberman) on qualitative data. From the need assessment data analysis that has been done, the results obtained; (1) it is very important to develop a storybook based on Kediri local wisdom to increase pride in local culture; (2) The obstacles faced by teachers, namely; have never used teaching materials based on Kediri local wisdom, difficulty choosing teaching materials to explain local wisdom material and difficulty integrating local wisdom in learning materials. (3) Supporting capacity in developing storybooks, namely the principal provides training facilities and workshops based on local wisdom to teachers, school principals provide facilities to help teachers be creative in making teaching materials. It can be concluded that the development of local wisdom-based storybooks is an important and effective step. So that the results of this study can be used as a reference for further research in the form of developing storybook teaching materials based on local wisdom in Kediri.

Keyword: needs analysis; storybooks; culture; local wisdom

Abstrak

Minat mempelajari budaya yang rendah dan bahan ajar yang tidak menarik menjadi faktor menurunnya pengetahuan kearifan lokal pada peserta didik dapat mengakibatkan disintegrasi budaya bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kebutuhan pengembangan buku cerita berbasis kearifan lokal Kediri; (2) kendala guru yang ditemui dalam pengembangan buku cerita berbasis kearifan lokal Kediri; (3) daya dukung terhadap pengembangan buku cerita berbasis kearifan lokal Kediri untuk siswa kelas V. Pendekatan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) digunakan dalam penelitian ini dengan subjek penelitian siswa kelas V dan guru di empat sekolah dasar Kecamatan Pare. Observasi, wawancara, dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif pada data kuantitatif dan teknik triangulasi sumber (Miles and Huberman) pada data kualitatif. Dari analisis data need assessment yang telah dilakukan didapatkan hasil; (1) sangat penting dilakukan pengembangan buku cerita berbasis kearifan lokal Kediri untuk meningkatkan rasa bangga pada budaya lokal; (2) Kendala yang dihadapi guru, yakni; tidak pernah menggunakan materi pelajaran yang didasarkan pada kearifan lokal Kota Kediri, kesulitan memilih bahan ajar untuk menjelaskan materi kearifan lokal dan kesulitan mengintegrasikan kearifan lokal pada materi pembelajaran. (3) Daya dukung dalam pengembangan buku cerita yaitu kepala sekolah memberikan fasilitas pelatihan dan workshop berbasis kearifan lokal kepada guru, kepala

sekolah memberikan fasilitas untuk membantu guru berkreasi dalam pembuatan bahan ajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembuatan buku cerita yang mengintegrasikan kearifan lokal adalah langkah yang signifikan dan efektif. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan pembuatan materi ajar untuk buku cerita yang berfokus pada kearifan lokal di Kediri.

Kata Kunci: analisis kebutuhan; buku cerita; budaya; kearifan lokal

Pendahuluan

Buku cerita selama ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan bahan bacaan anak, terutama anak usia sekolah dasar. Dengan dibuatnya buku cerita peserta didik dapat menemukan informasi yang diperlukan dalam pembelajaran^{1,2,3} namun kenyataannya buku cerita yang beredar dan yang digunakan dalam pembelajaran selama ini belum bisa memenuhi tujuan tersebut dengan demikian maka diperlukan buku cerita yang lebih informatif sesuai dengan kebutuhan siswa.^{4,5}

Buku cerita memiliki desain yang menarik sehingga dapat meningkatkan minat membaca anak. Hal ini sesuai dengan tujuan buku cerita yaitu digunakan sebagai sumber informasi, menarik minat membaca pada anak serta dapat pula menjadi bahan belajar peserta didik untuk menerima pesan dari cerita yang dibaca.^{6,7} Buku cerita adalah salah satu inovasi baru yang dapat digunakan sebagai alat pendidikan. Hal tersebut memiliki kemampuan untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa.⁸ Hakikatnya buku cerita memiliki elemen desain visual yang menarik dan menyenangkan untuk anak-anak, dengan pengolahan bahasa dan tema yang kaya makna sehingga buku cerita dapat membantu peningkatan kualitas bahasa anak serta anak dapat memahami nilai-nilai yang disampaikan.⁹

¹ Grace Neolaka and Benedicta Aryningtyas Jiwantono, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Siswa Kelas 2 SD Tunas Dharma Karawang," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1428–44, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6537>.

² Sulistyani Puteri Ramadhani and Ade Ayu Wulandari, "Pengembangan Buku Siswa Digital Buku Cerita Bergambar Subtema 2 Untuk Siswa Kelas V Sdn Kalibata 11 Pagi," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Trilogi* 5, no. 2 (2021): 1–12, <https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/view/1228>.

³ Yovinka Putri Ramadhani and Eunice Widyanti Setyaningtyas, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Tema 4 'Hidup Bersih Dan Sehat' SD Kelas II," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2021): 509–17, <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1307>.

⁴ Gusti Ayu Putu Pradnya Paramita, Anak Agung Gede Agung, and Ida Bagus Gede Surya Abadi, "Buku Cerita Bergambar Guna Meningkatkan Keterampilan Membaca Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD," *Mimbar Ilmu* 27, no. 1 (2022): 11–19, <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45499>.

⁵ Nadya Aprilia, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran Membaca di Kelas II SD," *Universitas Jambi* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

⁶ Dellya Halim and Ashiong Parhehean Munthe, "Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 203–16, <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p203-216>.

⁷ Ramadhani and Setyaningtyas, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Tema 4 'Hidup Bersih Dan Sehat' SD Kelas II."

⁸ Adinda Gita Piarasati Liliana and Eunice Widyanti Setyaningtyas, "Bahan Ajar Buku Cerita Interaktif Berbasis STEAM Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023): 1525–33, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5869>.

⁹ Eka Mei Ratnasari and Enny Zubaidah, "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 267–75, <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>.

Faktanya, buku cerita yang beredar selama ini masih belum memiliki tema dan makna yang jelas, pengolahan bahasa tidak sesuai dengan usia anak, serta desain gambar pada cerita yang monoton dengan menggunakan warna yang tidak menarik.¹⁰ Buku cerita anak yang beredar kebanyakan bahasanya masih sulit dipahami oleh anak usia sekolah, tidak mengandung nilai-nilai karakter sehingga menemukan buku cerita yang didalamnya memuat nilai-nilai karakter masih sulit ditemukan.^{11,12} Oleh karena itu perlu adanya sebuah pengembangan buku cerita yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan dapat mencapai tujuan dibuatnya buku cerita. Dengan ini guru harus menemukan inovasi pengembangan buku cerita yang didalamnya mengintegrasikan nilai budaya dan kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan praktik yang menjadi tradisi di suatu wilayah, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat mendalam pada budaya dan menjadi keunikan atau ciri khas dari daerah tersebut.^{13,14} Kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai keunikan suatu daerah, yang meliputi makanan, tradisi, tarian, lagu, dan upacara yang ada di wilayah tersebut.¹⁵ Lebih luas kearifan lokal dimaknai tidak hanya berupa tradisi yang dijadikan acuan dalam kehidupan namun juga berisi nilai-nilai, cara sudut pandang masyarakat didalamnya dan kearifan lokal bersifat dinamis yang dapat mengalami perubahan pada waktu tertentu sehingga hasil sudut pandang pada masyarakat itu menjadi sebuah budaya lokal atau sering disebut kearifan lokal.¹⁶ Dengan mengintegrasikan kearifan lokal pada buku cerita dapat membantu dalam peningkatan wawasan lokal peserta didik.^{17,18,19,20}

Semakin berkembangnya zaman budaya yang terdapat pada daerah lokal perlahan dilupakan. Hal ini akibat masuknya budaya asing yang dianggap lebih keren dan sesuai dengan tren yang ada. Sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa kini ketertarikan anak sekolah dasar terhadap kebudayaan yang terdapat pada daerah masih kurang dan kian menurun. Anak-anak kini cenderung mengabaikan kebudayaan daerah dikarenakan menganggap budaya yang ada terlalu kuno dan pembelajaran yang diintegrasikan dengan kebudayaan membosankan. Sedangkan terdapat pendapat lain yang menyebutkan bahwa

¹⁰ Ratnasari and Zubaidah.

¹¹ Halim and Munthe, "Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini."

¹² Alfi Laila, C. Asri Budiningsih, and Kastam Syamsi, "Textbooks Based on Local Wisdom to Improve Reading and Writing Skills of Elementary School Students," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 10, no. 3 (2021): 886–92, <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21683>.

¹³ M. Hafizul Ruhana. Furqan, "Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Tradisional Rungkoh di Gampong Kuto Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan," *Jurnal Pendidikan Geosfer* 8, no. 1 (2023): 126–36, <https://doi.org/10.24815/jpg.v8i1.1.32721>.

¹⁴ ARNI CHAIRUL, "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 2 (2019): 172–88, <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.86>.

¹⁵ Alfi Laila and Karimatus Saidah, "Analisis Potensi Dan Hambatan , Implementasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di SDN Burengan 2 Kediri , Indonesia," 2020, 10–12.

¹⁶ Wahyu, "Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Banjar," *Cross-Border* 3, no. 2 (2020): 226–40.

¹⁷ Syifa Suaibah Aslamiah and Syarip Hidayat, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Bacaan Buku Cerita Bergambar Situs Kerajaan Kendan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 4 (2021): 874–85, <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i4.41753>.

¹⁸ Hidayah Mulyaningsih & Enny Zubaidah Suprpto, "Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dan Hasil Belajar Siswa," *Litera* 20, no. 3 (2021): 446–63, <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i3.40074>.

¹⁹ & Aprima Tirsia Mastiah, Nur Sulistyo Mutaqin, "Pengembangan Buku Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Randuk" 7, no. 2021 (2021): 53–66.

²⁰ Fita Apriatin, Ida Ermiana, and Heri Setiawan, "Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Iii Sdn Gugus 04 Kecamatan Pujut," *Renjana Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2021): 77–84.

tidak adanya ketertarikan anak kepada kebudayaan dikarenakan tontonan atau tayangan yang ditampilkan pada televisi dan media sosial lebih banyak hanya sekedar hiburan semata tanpa menyelipkan kebudayaan daerah.²¹ Sangat penting sebagai pendidik memotivasi peserta didik dalam pembelajaran kebudayaan, utamanya dalam materi nilai moral sesuai dengan sila Pancasila dan kearifan lokal. Ini dapat direalisasikan melalui pembelajaran yang berfokus pada kearifan lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan yang ada di sekitar lingkungan, seperti tradisi makanan, tarian, bahasa, dan elemen budaya lainnya dari daerah tersebut.²²

Penggunaan buku sebagai sumber bahan ajar juga tidak melulu hanya menggunakan satu macam buku saja.²³ Buku cerita adalah salah satu jenis buku yang dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran. Alangkah lebih baik guru dapat mengembangkan buku cerita sebagai bahan ajar, utamanya pada materi kearifan lokal. Dalam buku cerita yang dikembangkan juga dapat mengintegrasikan kearifan lokal agar dapat mengangkat sejarah dan peserta didik dapat melestarikan kearifan lokal.²⁴

Berdasarkan pemaparan pentingnya budaya dipelajari oleh anak serta keterkaitan pendidikan yang erat dengan pembelajaran budaya maka dengan ini dapat dilakukan dengan adanya pengembangan bahan ajar yang dirupakan buku cerita. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis kebutuhan pengembangan buku cerita yang berbasis kearifan lokal Kediri pada sekolah dasar guna meningkatkan kompetensi siswa dalam menganalisis, menjaga dan melestarikan budaya. Dengan hasil penelitian ini nantinya diperlukan penelitian lanjutan yaitu Pengembangan Buku Cerita Berbasis Kearifan Lokal Kediri.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method atau gabungan dari kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan mixed method digunakan apabila kondisi sosial bersifat holistic tetapi dapat diklasifikasikan atau kondisi sosial yang tidak alamiah serta dapat dilakukan perlakuan. Dengan situasi sosial demikian maka dapat dilakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersama-sama. Pendekatan mixed method juga dapat digunakan pada objek yang alamiah serta buatan, Dimana peneliti dapat sebagai instrumen dan menggunakan instrumen sebagai alat pengukuran.²⁵ Maksud dan tujuan penggunaan metode campuran pada penelitian ini ialah agar dapat menganalisis hasil dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh bahwa penelitian campuran dilakukan dengan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif lalu data tersebut dianalisis secara terpisah. Untuk mendapatkan hasil penelitian maka data dibandingkan dan dihubungkan antara data kualitatif dan data kuantitatif.²⁶ Pengumpulan data kualitatif menggunakan observasi,

²¹ Dwi Wulandari et al., "Analisis Ketertarikan Siswa Sekolah Dasar Terhadap Kebudayaan Indonesia," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 2376–82, <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/894>.

²² Anik Lestarinigrum et al., "Pemanfaatan Buku Cerita Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Pancasila Di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 3, no. 1 (2023): 1–8, <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i1.416>.

²³ Mardiana and Agung Rimba Kurniawan, "Permasalahan Guru dalam Mengembangkan Bahan Ajar," *Jurnal Pendidikan* (2020).

²⁴ Trieni Widya Ramdhani, Aan Kusdiana, and Ahmad Mulyadiprana, "Buku Cerita Asal Mula Kampung Jamanis Sebagai Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2021): 320–32, <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35340>.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. Setiyawami (Bandung: Alfabeta, 2018).

²⁶ Nadia Tri Wulandari, "Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Sma Negeri Se-Kota Kendari" (2023).

wawancara, dan dokumentasi, sedangkan pengumpulan data kuantitatif menggunakan pengisian kuesioner. Fokus penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sekoto, SDN Gedangsewu 1, SD Islam An Nahadl, dan SD Islam Hidayatuth Tholibin dengan jumlah 113 siswa dan 4 guru.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini dapat dilakukan dengan observasi, kuesioner, dan wawancara. **Observasi** adalah kegiatan pengamatan terhadap objek yang diteliti dengan pencatatan secara langsung pada keadaan yang diamati peneliti. Observasi dilakukan dengan datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran sehingga peneliti dapat mendapatkan mencatat hal penting yang ditemui. Pada penelitian ini observasi dilakukan dengan observasi terstruktur, yaitu observasi dilakukan secara sistematis, tentang apa yang diamati serta dimana tempatnya. **Kuesioner** (angket) merupakan pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dapat berupa pertanyaan terbuka atau pertanyaan tertutup yang dapat diberikan kepada responden secara langsung. Pada penelitian ini pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner merupakan pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang dijawab responden dengan singkat dan telah disiapkan alternatif jawabannya oleh peneliti. Dengan menggunakan pertanyaan tertutup dapat memudahkan responden dalam menjawab dan peneliti ketika melakukan analisis.²⁷ **Wawancara** merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti merasa perlu melakukan studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang akan diteliti atau dapat juga dilakukan apabila peneliti memerlukan informasi yang mendalam dari responden.²⁸

Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dan keseluruhan data responden terkumpul, maka dilakukan kegiatan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul dengan penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan rata-rata serta standar deviasi, perhitungan presentase. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan skala Likert sebagai metode pengukuran. Skala Likert adalah alat untuk menilai pendapat atau persepsi individu atau kelompok terhadap suatu kejadian. Dalam penelitian ini, skala Likert digunakan untuk mengukur setiap variabel yang ada, di mana setiap variabel diuraikan menjadi beberapa indikator. Indikator tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang pertanyaan dalam instrumen penelitian. Respon terhadap setiap pertanyaan, yang diberikan berdasarkan skala Likert, menghasilkan penilaian mulai dari negatif hingga positif secara gradasional. Untuk lebih jelasnya skala likert ditampilkan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Tabel Kriteria Skala Likert

Kualifikasi	Nilai
sangat kurang	>25
kurang	26-45
cukup	46-65
baik	66-85
sangat baik	86-100

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016).

Sedangkan pada data kualitatif dilakukan analisis data menggunakan teknik triangulasi sumber model Miles and Huberman yaitu dengan tahapan sebagai berikut:²⁹

Reduksi data → Penyajian data → Penarikan kesimpulan

Hasil dari analisis kedua data tersebut lalu dibandingkan dan dihubungkan sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang dapat digunakan sebagai hasil penelitian.

Hasil

Kendala dalam Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Berbasis Kearifan Lokal Kediri

Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada guru di empat Sekolah Dasar didapatkan informasi bahwa pada materi kearifan lokal masih dijelaskan secara global dan belum menggerucutkan pada penjelasan kearifan lokal daerah Kediri. Hal ini dikarenakan tidak adanya bahan ajar yang dapat digunakan sebagai sumber belajar peserta didik. Selain tidak adanya bahan ajar guru juga cenderung kesulitan ketika menentukan bahan ajar yang sesuai untuk materi kearifan lokal, sehingga guru hanya menjelaskan materi menggunakan buku paket yang didalamnya belum memuat penjelasan kearifan lokal yang ada pada daerah Kediri. Dengan begini siswa mendapatkan pengetahuan hanya tentang kearifan lokal secara keseluruhan tanpa mengenal kearifan lokal yang ada di Kediri.

“Pada dasarnya disekolah ini belum pernah menggunakan sumber belajar yang lain. Selama ini kami masih mengandalkan buku paket dalam menjelaskan materi kebudayaan. Saya terkadang juga menggunakan buku dari perpustakaan yang didalamnya memuat kebudayaan daerah lain.” Wawancara 1,

Hal di atas sejalan dengan pendapat guru berikut ini.

“Ya, di sekolah kami belum menggunakan bahan ajar yang sesuai dikarenakan jumlah siswa yang banyak dan sumber belajar yang minim. kami juga belum pernah membuat bahan ajar sejenis buku cerita dikarenakan banyak hal, misalnya terbatas dengan waktu dan kesibukan yang lain. Selin itu kalau membuat dalam jumlah besar juga diperlukn biay yang tidak sedikit.” Wawancara 2,

Hal di atas sejalan dengan pendapat siswa berikut.

“Pembelajaran yang selama ini dilakukan jarang menggunakan bahan ajar yang sesuai. Kami tau kebudayaan daerah lain tapi kami tidak tau kebudayaan daerah sendiri karena tidak pernah dijelaskan oleh guru. Pembelajaran juga membosankan karena guru menjelaskan dengan bercerita tanpa menggunakan media yang kami sebagai siswa juga dapat menggunakan media tersebut.” Wawancara 3,

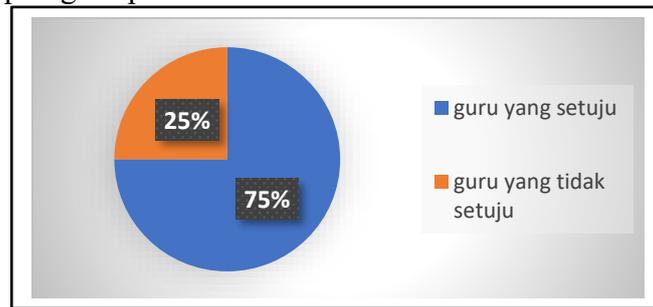
Hal di atas juga sejalan dengan pendapat siswa berikut.

“Guru disekolah menjelaskan materi dengan buku paket saja. Terkadang juga menggunakan buku dari perpustakaan sekolah tetapi satu buku digunakan untuk satu kelompok karena jumlahnya sedikit. Kalau saya disuruh menjawab pertanyaan dari guru saya kurang percaya diri dengan jawaban saya karena tidak ada yang bisa saya gunakan untuk membantu penjelasan dari jawaban saya.” Wawancara 4,

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru dan siswa, didapatkan jawaban seperti diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kendala yang dialami

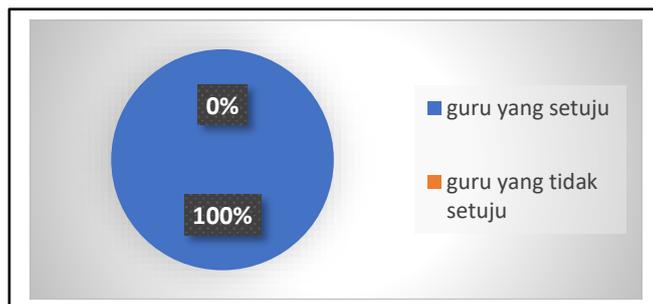
²⁹ Sugiyono; Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*.

oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran materi kearifan lokal Kediri. Kendala yang dialami oleh guru yaitu terlalu nyaman dan terbiasa pembelajaran dilakukan dengan tidak menggunakan bahan ajar tambahan dan hanya mengandalkan buku paket saja. Hal ini sejalan dengan respon guru pada **Gambar 1**.



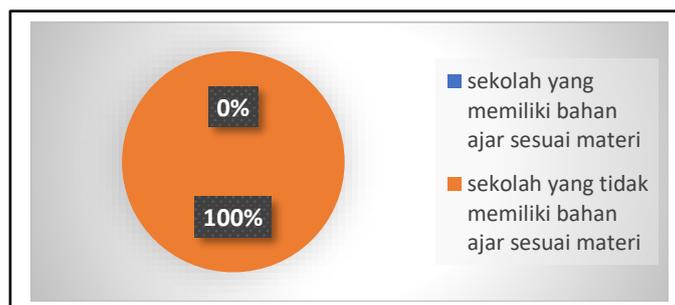
Gambar 1. Respon guru yang merasa nyaman tidak memakai bahan ajar dalam pembelajaran

Berdasarkan data yang disajikan pada **Gambar 1** yang menunjukkan sebanyak 75% guru merasa nyaman dan 25% guru merasa tidak nyaman apabila melakukan pembelajaran tanpa menggunakan bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan materi kearifan lokal. Selama ini guru memakai pendukung media pembelajaran, namun tidak sepenuhnya sesuai dengan konteks. Seperti respon guru pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Respon guru tentang media yang dipakai tidak sesuai konteks kearifan lokal

Berdasarkan **Gambar 2** menunjukkan bahwa media yang dipakai guru tidak sesuai dengan konteks. Yang dimaksudkan ialah guru telah memakai media dalam pembelajaran yang berlangsung seperti buku cerita dan buku lainnya yang tersedia di perpustakaan sekolah. Tetapi buku cerita yang digunakan tidak memuat penjelasan tentang kearifan lokal Kediri melainkan memuat kearifan lokal atau kebudayaan daerah lain. Dengan hal ini siswa kekurangan sumber belajar yang dibutuhkan. Hal diatas dikarenakan tidak tercukupinya media pada sekolah dengan jumlah siswa. Seperti dengan respon ketersediaan bahan ajar pada **Gambar 3** dibawah ini.



Gambar 3. Respon ketersediaan bahan ajar sesuai materi kearifaan lokal

Berdasarkan **Gambar 3** dapat diketahui bahwa ketersediaan bahan ajar yang dapat digunakan siswa untuk menambah pengetahuan mengenai kearifan lokal daerah kediri sangat kurang. Dimana sekolah yang tidak memiliki bahan ajar berbasis kearifan lokal Kediri 100%. Hal ini dapat mengakibatkan perlu adanya inovasi untuk dilakukan pengembangan media sebagai bahan ajar pembelajaran guna menunjang pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa kendala guru dalam pengembangan buku cerita sebagai bahan ajar terletak pada guru yang terInjur nyaman melakukan pembelajaran kearifan lokal hanya menggunakan buku paket saja, buku cerita yang digunakan tidak memuat kearifan lokal Kediri dikarenakan ketersediaan pada sekolah yang tidak memadai. Kemampuan siswa dalam menganalisis kearifan lokal yang ada pada daerah Kediri tidak dapat berkembang dikarenakan siswa tidak memperoleh penjelasan materi yang diperlukan. Dengan begini tujuan pembelajaran kearifan lokal daerah belum dapat tercapai dengan maksimal. Apabila dalam menganalisis siswa belum dapat melakukan dapat mempengaruhi pada aspek kemampuan menjaga dan melestarikan budaya pada daerah setempat.

Kebutuhan Pengembangan Buku Cerita Berbasis Kearifan Lokal Kediri

Data yang diperoleh dari pengisian angket oleh guru dan siswa pada empat Sekolah Dasar menunjukkan bahwa pengembangan buku cerita sangat dibutuhkan. Namun, sebelum adanya pengembangan buku cerita sebagai sumber belajar perlu adanya workshop/pelatihan yang diikuti oleh guru sebagai pemeran utama pengembangan buku cerita berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan untuk menambah semangat siswa dalam mempelajari materi kearifan lokal Kediri, menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dalam menceritakan hasil analisis pada materi kearifan lokal Kediri, mengenalkan kearifan daerah kepada siswa sehingga siswa dapat menjaga dan melestarikan kearifan lokal pada daerahnya, dengan ini hasil belajar siswa pada materi kearifan lokal dapat mengalami peningkatan. Dengan penggunaan bahan ajar yang sesuai kearifan lokal daerah setempat siswa akan lebih antusias, senang dan pembelajaran lebih bermakna.

Guru akan lebih mudah dalam pengembangan jika mendapatkan workshop/pelatihan pembuatan buku cerita berbasis kearifan lokal

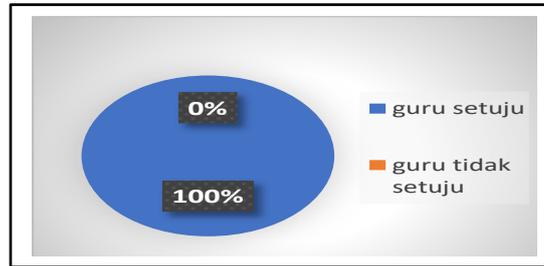
Tabel 2. Hasil Analisis Tanggapan Guru tentang Pengetahuan Guru pada Buku Cerita Berbasis Kearifan Lokal

Responden	1	2	3	4	5	jumlah	Nilai	Kualifikasi
1	3	3	2	3	2	13	52	cukup
2	3	4	3	3	3	16	64	cukup
3	3	4	2	3	3	15	60	cukup
4	4	3	2	2	3	14	56	cukup
Jumlah	13	14	9	1	1	58	232	
SD	0,5	0,57735	0,5	0,5	0,5	2,57735	10,3094	
Rata-rata	3,25	3,5	2,25	2,75	2,75	14,5	58	cukup

Dari hasil analisis yang disajikan pada **Tabel 2** dapat diketahui bahwa pengetahuan guru tentang pentingnya bahan ajar pada pembelajaran yang dilakukan dan pengetahuan guru tentang buku cerita berbasis kearifan lokal yang dijabarkan menjadi 5 butir pertanyaan berada pada kualifikasi **cukup** dengan skor 58. Dapat diartikan guru sudah memahami bahwa penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran itu penting, namun bahan ajar yang digunakan tidak sesuai dengan konteks materi yang harus diketahui oleh

siswa. Guru telah menggunakan buku cerita dalam pembelajaran, tetapi konteks dalam buku cerita tidak memuat kearifan lokal daerah Kediri.

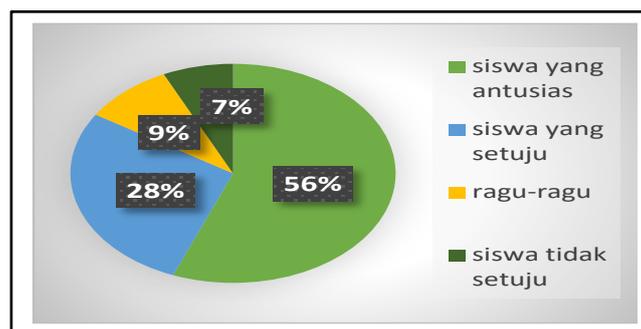
Hal diatas sejalan dengan respon guru berikut ini.



Gambar 4. Respon guru tentang workshop/pelatihan pengembangan buku cerita sebagai bahan ajar

Berdasarkan **Gambar 4** dapat diketahui bahwa guru menyatakan setuju jika ada workshop/pelatihan guna melatih keterampilan guru dalam pengembangan buku cerita berbasis kearifan lokal. Dengan adanya pelatihan ini guru dapat dipermudah dalam melakukan pengembangan dan membuat bahan ajar berupa buku cerita yang sesuai dengan kearifan lokal yang ada pada daerah Kediri.

Siswa menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran



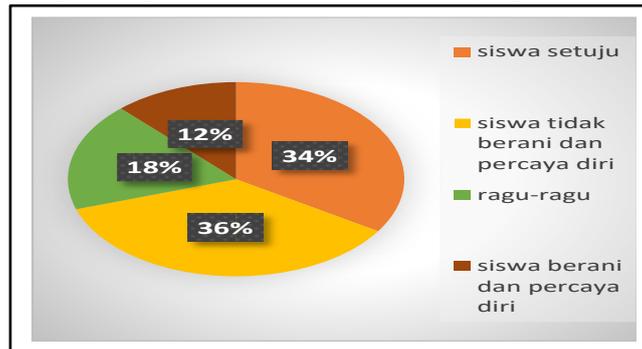
Gambar 5. Respon tentang keantusiasan siswa terhadap buku cerita

Berdasarkan **Gambar 5** menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan antusias jika pembelajaran materi kearifan lokal menggunakan buku cerita yang didalamnya mengintegrasikan kearifan lokal Kediri sebesar 56%. Sedangkan sebesar 28% memilih setuju dan sebesar 9% memilih ragu-ragu jika materi disampaikan menggunakan buku cerita yang berbasis kearifan lokal. Terdapat 7% siswa yang memilih tidak setuju jika pembelajaran kearifan menggunakan buku cerita.

Siswa Lebih Percaya Diri dengan Adanya Bahan Ajar sesuai Materi Kerifan Lokal

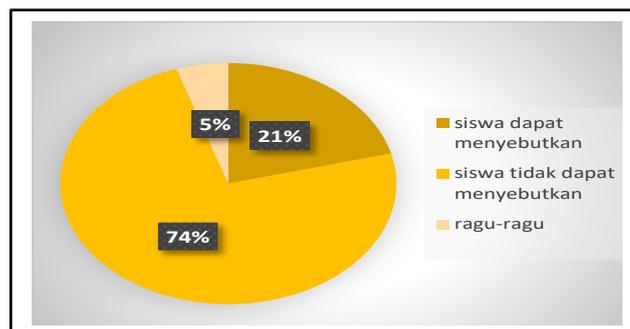
Dengan penggunaan bahan ajar berupa buku cerita yang didalamnya mengintegrasikan kearifan lokal akan menambah semangat siswa dalam mempelajari materi. Siswa juga diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan yaitu siswa dapat menganalisis, menjaga dan melestarikan budaya. Namun, pada hasil penelitian ditemukan bahwa siswa yang percaya diri dan berani menyampaikan pengetahuannya tentang kearifan lokal masih sangat rendah.

Hal di atas sejalan dengan respon ketersediaan bahan ajar pada **Gambar 6** dibawah ini.



Gambar 6. Respon siswa tentang keberanian dan kepercayaan diri

Berdasarkan **Gambar 6** dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki keberanian dan kepercayaan diri ketika diminta menyampaikan embali materi kearifan lokal yang dipelajari masih sangat rendah yaitu sebesar 12%. Sedangkan sebesar 36% siswa masih tidak berani dan percaya diri jika diminta menyampaikan kembali materi kearifan lokal, sebesar 34% siswa setuju jika tidak memiliki keberanian dan kepercayaan diri. Hal ini dikarenakan sumber belajar yang kurang memadai dengan jumlah siswa dan masih terpaku pada buku cerita yang tidak mengintegrasikan kearifan lokal daerah setempat. Sehingga apabila siswa ditanya tentang kearifan lokal daerah setempat masih bingung. Hal diatas sejalan dengan respon ketersediaan bahan ajar pada **Gambar 7** dibawah ini.



Gambar 7. Respon siswa tentang pengetahuan terhadap kearifan lokal Kediri

Berdasarkan **Gambar 7** dapat diketahui bahwa siswa sebesar 74% belum dapat menyebutkan kearifan lokal yang terdapat pada daerah Kediri. Sedangkan sebesar 5% siswa ragu-ragu dalam menyebutkan dan sebesar 21% siswa dapat menyebutkan beberapa kearifan lokal yang terdapat pada daerah Kediri. Pada kenyataannya siswa sering mengunjungi tempat wisata yang merupakan kearifan daerah namun karena pengetahuan yang kurang, siswa tidak mengetahui bahwa tempat yang telah dikunjungi merupakan kearifan lokal Kediri.

Daya Dukung terhadap Pengembangan Buku Cerita Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan analisis terhadap hasil pengisian angket oleh kepala sekolah pada empat Sekolah Dasar pada Kecamatan Pare diperoleh informasi bahwa sekolah mendukung secara penuh guru dalam berkreasi dalam pengembangan bahan ajar yang khususnya bentuk buku cerita berbasis kearifan lokal. Dukungan yang diberikan sekolah berupa fasilitas-fasilitas pendukung guna membantu guru dalam proses pengembangan serta kepala sekolah memfasilitasi workshop/pelatihan pembuatan buku cerita berbasis kearifan lokal yang dapat diikuti guru untuk mengembangkan kreativitas dalam pengembangan buku cerita.

Tabel 3. Hasil Pengisian Angket Daya Dukung oleh Kepala Sekolah

Responden	1	2	3	4	5	6	jumlah	Nilai	Kualifikasi
1	4	4	4	4	4	4	24	80	baik
2	5	4	5	4	5	4	27	90	sangat baik
3	5	5	5	5	5	5	30	100	sangat baik
4	5	4	4	4	4	3	24	80	baik
Jumlah	19	17	18	17	18	16	105	350	
SD	0,5	0,5	0,5773	0,5	0,5773	0,8165	2,8722	9,5742	
Rata-rata	4,75	4,25	4,5	4,25	4,5	4	26,25	87,5	sangat baik

Dari hasil data yang disajikan pada **Tabel 3** dapat diartikan bahwa daya dukung kepala sekolah yang dijabarkan menjadi 6 butir pertanyaan ditanggapi dengan baik. Dengan skor 87,5 dan berada pada kualifikasi sangat baik dapat diartikan daya dukung kepala sekolah terhadap pengembangan buku cerita berbasis kearifan lokal Kediri dapat dilaksanakan. Tentunya dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh guru dalam mengkreasikan buku cerita seperti adanya workshop/pelatihan serta masukan-masukan dalam proses pengembangan buku cerita tersebut. Hal diatas sejalan dengan angket berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Daya Dukung terhadap Pengembangan Buku Cerita berbasis Kearifan Lokal

No.	Pertanyaan	Alternatif Jawaban
1.	Sekolah memiliki media pembelajaran yang dapat digunakan guru dan siswa	Setuju
2.	Sekolah memiliki penanggung jawab terhadap media pembelajaran yang kami miliki	Setuju
3.	Sekolah menyimpan media penunjang pada ruangan khusus	Setuju
4.	Sekolah mendukung guru untuk berkreasi membuat buku cerita kearifan lokal	Setuju
5.	Sekolah memberikan fasilitas pelatihan atau workshop bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar kearifan lokal	Setuju
6.	Sekolah menerima saran dan masukan terkait pengembangan bahan ajar yang diperlukan	Setuju

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru di empat Sekolah Dasar di Kecamatan Pare, didapatkan informasi bahwa saat ini tidak ada bahan ajar yang memadai untuk mengajarkan materi kearifan lokal Kediri. Guru-guru cenderung hanya mengandalkan buku paket standar yang tidak mencakup penjelasan mendalam mengenai kearifan lokal khusus daerah mereka. Hal ini mengakibatkan siswa hanya memperoleh pemahaman yang generik tentang kebudayaan daerah, tanpa mengenal dengan baik kearifan lokal Kediri. Terbatasnya sumber daya seperti waktu dan biaya menjadi kendala utama, sehingga pengembangan bahan ajar tambahan seperti buku cerita berbasis menjadi sulit dilakukan. Meskipun beberapa guru menggunakan media pembelajaran seperti buku cerita dari perpustakaan sekolah, materi yang terdapat di dalamnya sering kali tidak mencerminkan kearifan lokal Kediri. Buku-buku yang tersedia lebih banyak mengangkat kebudayaan daerah lain, sehingga siswa tidak memiliki sumber belajar yang relevan untuk memperdalam pengetahuan tentang budaya lokal mereka sendiri. Penggunaan buku cerita atau media lain yang secara khusus mengangkat aspek-aspek kearifan lokal perlu didorong untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung tujuan pelestarian budaya lokal.

Data menunjukkan bahwa sebesar 74% siswa belum dapat menyebutkan dengan jelas kearifan lokal yang terdapat di daerah Kediri. Meskipun mereka sering mengunjungi tempat-tempat wisata lokal, pengetahuan mereka tentang kearifan lokal masih terbatas. Masih terdapat tantangan dalam hal meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk menyampaikan pengetahuan mereka. Sebagian besar siswa masih merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan kembali materi kearifan lokal yang mereka pelajari. Ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut dalam pembelajaran dan penggunaan sumber belajar yang memadai.

Berdasarkan data dari pengisian angket oleh guru dan siswa di empat Sekolah Dasar di Kediri, terlihat bahwa terdapat kebutuhan yang besar untuk mengembangkan buku cerita berbasis kearifan lokal. Siswa menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran menggunakan buku cerita yang mengintegrasikan kearifan lokal Kediri. Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka lebih senang dan termotivasi belajar jika materi diajarkan melalui buku cerita yang mencerminkan kebudayaan daerah mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar yang relevan dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Namun, Sebelum memulai pengembangan buku cerita penting untuk mengadakan workshop atau pelatihan bagi guru. Guru membutuhkan keterampilan khusus dalam mengembangkan materi yang sesuai dengan konteks kearifan lokal. Pelatihan ini akan membantu guru untuk lebih percaya diri dalam menyusun bahan ajar yang bermakna dan relevan bagi siswa.

Hasil analisis angket yang diisi oleh kepala sekolah dari empat Sekolah Dasar di Kecamatan Pare, terlihat bahwa sekolah memberikan dukungan penuh terhadap guru dalam mengembangkan buku cerita berbasis kearifan lokal. Dukungan ini termasuk menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung yang diperlukan serta memfasilitasi workshop atau pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kreativitas mereka dalam mengembangkan buku cerita. Workshop atau pelatihan pembuatan buku cerita berbasis kearifan lokal bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam merancang, menulis, dan mengembangkan buku cerita yang sesuai dengan konteks kearifan lokal Kediri. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan guru dapat lebih percaya diri dan kompeten dalam menghasilkan materi yang bermutu dan bermakna bagi siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan pengisian kuesioner di empat Sekolah Dasar di Kecamatan Pare, ditemukan bahwa saat ini tidak terdapat bahan ajar yang memadai untuk mengajarkan materi kearifan lokal Kediri. Guru hanya mengandalkan buku paket standar yang tidak mengupas secara mendalam tentang kearifan lokal khusus daerah. Keterbatasan sumber daya seperti waktu dan biaya menjadi kendala utama, menghambat pengembangan bahan ajar tambahan seperti buku cerita berbasis kearifan lokal. Meskipun beberapa guru menggunakan media pembelajaran alternatif seperti buku cerita dari perpustakaan sekolah, materi yang tersedia sering kali tidak relevan dengan kearifan lokal Kediri, yang lebih banyak mengangkat kebudayaan daerah lain. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami dengan baik kearifan lokal Kediri, meskipun sering mengunjungi tempat-tempat wisata lokal. Namun, terdapat antusiasme yang tinggi dari siswa terhadap pembelajaran menggunakan buku cerita yang mencerminkan kebudayaan daerah mereka sendiri. Penting untuk mengadakan workshop atau pelatihan bagi guru sebelum memulai pengembangan buku cerita, agar mereka memiliki keterampilan khusus dalam mengembangkan materi yang relevan dan bermakna. Dukungan penuh dari sekolah dalam bentuk fasilitas dan workshop juga diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menghasilkan bahan ajar yang berkualitas. Dengan ini sangat perlu dilakukan

pengembangan buku cerita berbasis kearifan lokal Kediri dalam meningkatkan kemampuan siswa menjaga dan melestarikan budaya.

Daftar Pustaka

- Apriatin, F., Ermiana, I., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN Gugus 04 Kecamatan Pujut. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 77-84.
- Aprilia, N. (2018). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Pembelajaran Membaca di Kelas II SD. *Universitas Jambi*.
- Aslamiah, S. S., & Hidayat, S. Analisis Kebutuhan Pengembangan bahan bacaan Buku cerita Bergambar Situs Kerajaan Kendan Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 874-885.
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal alam Tradisi Mancoliak Anak pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(2), 172-188.
- Halim, D., & Munthe, A. P. (2019). Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 203-216.
- Laila, A., Budiningsih, C. A., & Syamsi, K. (2021). Textbooks Based on Local Wisdom to Improve Reading and Writing Skills of Elementary School Students. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 886-892.
- Laila, A. & Saidah, K. (2020). Analisis Potensi dan Hambatan, Implementasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di SDN Burengan 2 Kediri.
- Andyastuti, E., Lailiyah, N., Wijaya, I. P., Yatmin, Y., & Karisma, D. Y. (2023). Pemanfaatan Buku Cerita Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Pancasila di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 3(5): 1–8.
- Liliana, A. G. P., & Setyaningtyas, E. W. (2023). Bahan Ajar Buku Cerita Interaktif Berbasis STEAM Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1525-1533.
- Mardiana & Kurniawan, A. R. (2020). Permasalahan Guru dalam Mengembangkan Bahan Ajar di SD 64/1 Muara Bulian. PGSD FKIP Universitas Jambi.
- Mastiah, M., Mutaqin, N. S., & Tirsa, A. (2021). Pengembangan Buku Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Suku Dayak Randuk. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(1), 53-66.
- Jiwantono, B. A. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar untuk Siswa Kelas 2 SD Tunas Dharma Karawang. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1428-1444.
- Paramita, G. A. P. P., Agung, A. A. G., & Abadi, I. B. G. S. (2022). Buku Cerita Bergambar Guna Meningkatkan Keterampilan Membaca Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 11-19.
- Ramadhani, S. P., & Wulandari, A. A. (2022). Pengembangan Buku Siswa Digital Buku Cerita Bergambar Subtema 2 untuk Siswa Kelas V SDN Kalibata 11 Pagi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 47-58.
- Ramadhani, Y. P., & Setyaningtyas, E. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar sebagai Media Pembelajaran Tema 4 “Hidup Bersih Dan Sehat” SD Kelas II. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(2), 509-517.
- Ramdhani, T. W., Kusdiana, A., & Mulyadiprana, A. (2021). Buku Cerita Asal Mula Kampung Jamanis Sebagai Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 320-

332.

- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh penggunaan buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267-275.
- Ruhana & Furqan, M. H. (2023). Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Tradisional Rungkoh di Gampong Kuto Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Geosfer* 8(1), 126–36.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, H. M. (2021). Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dan Hasil Belajar Siswa. *LITERA*, 20(3), 446-463.
- Wahyu, W. (2020). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Banjar. *Cross-border*, 3(2), 226-240.
- Wulandari, D., Yunianti, V. D., & Wahyuningsih, Y. (2023). Analisis Ketertarikan Siswa Sekolah Dasar terhadap Kebudayaan Indonesia. *Journal On Education*, 5(2), 2376-2382.
- Wulandari, N. T. (2023) Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) SMA Negeri Se-Kota Kendari.